

---

## Kedudukan Jiwa dan Akhlak dalam Pemikiran Etika Kontemporer

**Abdul Rahman**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

---

### Article History:

Received: 30 Agustus 2022

Revised: 30 September 2022

Accepted: 03 Oktober 2022

**Keywords:** Jiwa, Akhlak,  
Etika

**Abstract:** Pembahasan mengenai akhlak dari zaman ke zaman, termasuk di era globalisasi seolah tidak pernah usang baik di kalangan akademisi, rohaniawan, maupun praktisi. Hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari fenomena bahwa akhlak selalu dihubungkan dengan mental atau jiwa seseorang. Dalam menggapai kemuliaan hidup manusia harus senantiasa mengedepankan akhlak. Atas dasar itu, maka Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak manusia. Ketika manusia sudah berada pada ranah penguasaan diri dalam kondisi secara baik, maka kecenderungan untuk berbuat baik makin terbuka lebar. Artikel ini mencoba mengelaborasi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai jiwa dan akhlak kemudian dihubungkan dengan pemikir-pemikir kontemporer dari berbagai disiplin ilmu agar dapat ditelaah dan dimanfaatkan dalam melihat dan berinteraksi di tengah zaman yang semakin kompleks. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa di tengah laju perkembangan masyarakat moderen, kondisi jiwa dan etika yang humanis dan berbudi luhur masih relevan dengan kondisi zaman yang terus mengalami perubahan.

---

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang unik dan sempurna yang terdiri atas unsur materil dan non-materil, fisik dan non-fisik yang mendorong manusia mempunyai dua dimensi kehidupan yakni dimensi lahiriah dan batiniyah. Olehnya, manusia harus memenuhi kedua dimensi tersebut untuk menyangsikan dirinya sebagai *insan kamil* (Saihu, 2019). Kedatangan *din* berfungsi sebagai jalan untuk memenuhi kedua dimensi kemanusiaan. Islam sebagai *din* memelihara keseimbangan antara keperluan badani dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia dan akhirat (Akrim, 2022). Untuk pemenuhan dimensi badani dan rohani kadang terganjal oleh karena kecenderungan manusia terhadap salah satu dimensi tersebut. Nurcholish Madjid memandang abad modern sebagai abad teknokalisme yang mengabaikan harkat kemanusiaan yakni pada *ihwal* yang menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam adalah bidang kerohanian (Damanik, 2019).

Fakta bahwa orang memiliki pengalaman agama, memang menarik dari sudut pandang psikologi. Tetapi hal itu sama sekali tidak menunjukkan adanya pengetahuan agama. Seorang yang beriman percaya bahwa pengalamannya adalah pengalaman kognitif. Tetapi meskipun ia dapat memformulasikan pengetahuannya itu ke dalam proposisi-proposisi yang dapat diverivikasi, kita

boleh yakin bahwa ia sedang menipu dirinya sendiri. Hal itu bisa juga terjadi pada tulisan-tulisan para filsuf yang menyatakan secara intuitif, tahu mengenai kebenaran agama. Dalam kenyataannya, ungkapan-ungkapan itu hanyalah bermakna bagi para psikoanlisis. Bahasa agama, sebenarnya mempunyai logika tersendiri. Bahasa agama merupakan cara berbicara orang beragama mengenai agamanya. Tetapi bagaimana orang beragama bisa berbicara tentang segala hal yang menyangkut agamanya, khususnya di sini, segala hal yang menyangkut pengalaman transendental. Di sinilah lalu muncul probelem, yaitu probelem keabsahan agama (Rachman, 2001).

Dalam perkembangannya, kaitannya dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, kajian nafs ternyata bukan psikologi seperti yang dikenal saat ini, tetapi tasawuf dan akhlak, yakni ilmu yang menekankan nafs sebagai sifat yang tercela yang perlu disucikan (*tazkiyah al nafs*) agar menjadi nafs yang sehat (*nafs al muthma'innah*) (Bakar, 2013). Adanya analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral manusia yang sempurna, melahirkan psikologi sufi. Psikologi sufi tidak terlepas dari adanya korelasi antara tasawuf dengan psikologi. Tasawuf dan psikologi ditemukan persamaan yaitu persamaan konsepsi tentang potensi dasar dan perkembangan jiwa manusia. Manusia yang sehat secara psikologis memiliki potensi yang bersifat ruhaniah yaitu melahirkan perilaku yang baik. Potensi ini dalam bahasa nafs atau psikologi, dipandang mempunyai hubungan dengan tingkah laku psikologis, yang tercermin pada keseimbangan perilaku yang ditampilkan (Mannan, 2018). Dalam psikologi humanistik, manusia dikendalikan bukan oleh faktor eksternal dan kekuatan tidak sadar, melainkan oleh potensi manusia sendiri yang bersifat kodrati. Sifat kodrati yang dalam bahasa tasawuf disebut fitrah. Fitrah manusia bisa dipengaruhi dengan mudah bila tidak ada kesadaran diri untuk menjaga. Di sinilah letak kesamaannya bahwa kodrat manusia dikendalikan oleh dirinya walaupun juga ada potensi untuk dipengaruhi apa yang menjadi kodratnya (Thohir, 2013).

Tasawuf menempatkan puncak kesadaran ada pada hati, begitu pula puncak kecerdasan seseorang ada pada kecerdasan spiritual. Dan dalam memperoleh pengetahuan tidak hanya tergantung pada kemampuan nalar logika dan rasional, tapi juga bisa melalui jalan penyucian diri. Di sini, nalar logika tidak terlalu memberikan pengaruh banyak terhadap pengetahuan yang ia peroleh khususnya pengetahuan yang erat kaitannya dengan pengalaman spiritual (Arroisi, 2018). Namun perbedaan itu bukanlah perbedaan yang berakibat pada pengaruh antar individu disebabkan perbedaan sudut pandang. Tasawuf merupakan salah satu unsur yang vital yang ada dalam Islam sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik, dan tidak hanya bersusah payah menelusuri kehidupan Muhammad yang tampak dipermukaan saja. Tasawuf bukan sesuatu yang ditambah-tambahkan dalam Islam, karena jika Islam dipisahkan dari aspek *esoterisme* (tasawuf), maka Islam hanya menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya menafikan keindahan keislaman. Namun, ada kecenderungan manusia-manusia modern jenuh dengan kehidupan kematerian dan mencari hidup kerohanian di Timur (Zulkarnain & Damara, 2019). Dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, diperlukan spiritualisme melalui tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulia dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia yang lebih bermartabat. Atas dasar itu, maka artikel ini berupaya mengelaborasi pemikiran yang terkait dengan etika yang dinilai masih relevan dengan kehidupan umat manusia di era kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Secara umum riset pustaka tentu saja tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Riset kepustakaan atau studi pustaka

merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Menurut (Sugiyono, 2018), studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini pustaka yang digunakan berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: menemukan suatu masalah atau topik, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori, memperdalam pemahaman dan pengetahuan penulis, dan penyampaian hasil kajian dalam bentuk tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Filsafat Jiwa dalam Pemikiran Ibn Miskawaih**

Defenisi jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah sebuah inti yang sangat jelas atau jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab hancur kematian jasad, ia tidak dapat dirasakan oleh salah satu panca indera. Jiwa merupakan sesuatu yang mempunyai perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan karakteristiknya, sehingga dalam satu dan lain hal dengan jiwa tidak berada bersama-sama dengan tubuh (Bakri, 2018). Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan tubuh dan bentuk. Sebab sesuatu tersebut tidak bisa berganti-ganti dan tidak bisa berubah-ubah. Setiap benda memiliki atau *form* tertentu, namun jiwa tidak mungkin bisa menerima bentuk lain selain bentuknya yang pertama, kecuali jika benda itu betul-betul telah terpisah dengan bentuk yang pertama. Dengan demikian manusia selalu mengalami perubahan dan peningkatan pemahaman, jika ia terus berlatih lalu menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan.

Jiwa memiliki substansi yang lebih tinggi dan lebih mulia dibanding substansi benda-benda lainnya. Selain itu, meskipun jiwa mendapat ilmu pengetahuan melalui panca indera, tapi jiwa sendiri mempunyai prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari panca indera. Panca indera hanya mampu mengetahui objek yang dapat diindera, tapi jiwa mampu mengetahui hal-hal yang dapat diindera tanpa bantuan bagian apapun dari tubuh. Jika jiwa memutuskan bahwa indera itu benar atau salah, maka sesungguhnya penilaian itu tidak diperolehnya dari panca indera, karena panca indera tidak mungkin menentang dirinya terhadap apa yang telah diputuskannya. Sebagai contoh, indera mata melakukan kesalahan ketika melihat mata hari dari jarak jauh, seakan matahari itu kecil. Namun, setelah dibuktikan dengan dalil rasional, ternyata memiliki beratus-ratus kali lipat dari besarnya bumi. Jiwa menerima bukti ini dan menolak kesaksian indera. Dengan demikian, jiwa bukanlah tubuh dan bukan pula bagian dari tubuh. Jiwa mengetahui dari esensi dan substansinya sendiri, yaitu akal. Ia tidak pernah membutuhkan sesuatu yang lain untuk mengetahui sesuatu, kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu akal, *akil* (yang berpikir), dan *ma'qul* (objek yang dipikirkan) merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Keberadaan jiwa dimaksudkan oleh Ibn Miskawaih untuk membantah pendapat kaum materialisme yang tidak mengakui adanya roh bagi manusia.

Roh tidak dapat bermateri meskipun bertempat pada materi, karena hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu (Safaruddin, 2013). Dengan demikian jiwa dan materi adalah dua hal yang berbeda, dengan kata lain jiwa pada dasarnya bukanlah materi. Immaterialitas jiwa menunjukkan ketidakmateriannya, karena kematian adalah karakter dari material. Sehubungan dengan filsafat jiwa Ibn Miskawaih, menambahkan bahwa jiwa memiliki tiga daya atau kekuatan, yaitu:

1. Daya berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Hal ini disebut *al-quwwah al-natiqah* dan berkaitan dengan organ tubuh yaitu otak.
2. Daya keberanian, marah, ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Ini disebut pula dengan *al-quwwah al-ghadabiyah* yang terkait dengan organ tubuh jantung.
3. Daya keinginan pada makan, minum, nafsu, syahwat dan keinginan-keinginan inderawi lainnya. Ini disebut juga *al-quwwah al-syahwiyah* yang terkait dengan organ tubuh hati.

Berdasarkan ketiga daya tersebut, lahirlah sifat-sifat kebajikan, yaitu; kearifan (*al-hikmah*), keberanian dan kesederhanaan. Bila ketiga sifat kebijaksanaan tersebut berjalan serasi, maka lahirlah sifat keutamaan keempat yaitu adil. Kebalikan dari keempat sifat kebajikan atau keutamaan tersebut adalah bodoh, pengecut, rakus, dan zalim. Lebih lanjut dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, Ibn Miskawaih menjelaskan tentang bagian-bagian dari sifat-sifat kebajikan tersebut. Oleh karena itu, dengan jiwa yang sempurna, manusia dapat mencapai kebahagiaan.

### **Etika Sebagai Moralitas dalam Pemikiran Kontemporer**

Etika dikenal empat cabang yang dibedakan oleh pendekatan yang digunakan, yakni *etika deskriptif*, *metaetika*, *etika normatif umum*, dan *etika normatif khusus* (etika terapan) (Bertens, 1993). Etika deskriptif merupakan ilmu yang mendeskriptifkan secara faktual tentang perilaku dan keyakinan-keyakinan moral. Metaetika adalah melibatkan analisis makna dari istilah-istilah sentral dalam etika umum, seperti; makna kebebasan, hak, tanggung jawab dan seterusnya. Etika normatif umum adalah jenis etika yang berupaya memformulasikan dan mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan moral. Sementara etika terapan (khusus) merupakan jenis etika yang berupaya menurunkan prinsip-prinsip abstrak etika umum untuk diterapkan pada masalah-masalah etika sebagai cabang filsafat. Dalam perkembangan persoalan etika terdapat beberapa teori (Graham, 2019).

*Pertama*, teori Hedonisme. Pandangan ini telah ada pada awal sejarah filsafat yang berangkat dari sebuah pertanyaan “apa hal yang terbaik bagi manusia ?” para hedonis menjawab, “kesenangan (*hedone*)” adalah baik yang apa yang memuaskan keinginan manusia, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri manusia. Aristippos menjawab bahwa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippos mengemukakan kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain dari gerak dalam tubuh. Gerak terdapat kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidaksesenangan; sedangkan tiadanya gerak merupakan suatu keadaan netral. Ia pun menegaskan bahwa kesenangan harus dimegerti aktual, bukan kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab, hal-hal terakhir ini hanyalah ingatan atauantisipasi akan kesenangan. Yang baik dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan kini dan di sini. Olehnya kesenangan sebagai badani, aktual dan individual. Epikuros mengemukakan kesenangan adalah sebagai tujuan hidup manusia. Tubuh manusia adalah akar serta asas segala kesenangan dan akibatnya kesenangan badani harus dianggap kesenangan hakiki. Kesenangan rohani adalah bentuk yang diperhalus dari kesenangan badani. Menurutnya ada tiga keinginan: keinginan alamiah yang perlu, seperti makanan; keinginan alamiah yang tidak perlu, seperti makanan yang enak; keinginan alamiah yang tidak perlu, seperti kekayaan. Hanya keinginan jenis pertama yang harus dipuaskan dan pemuasannya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar. Olehnya itu, ia mengajurkan pola hidup sederhana, yaitu orang bijaksana akan berusaha sedapat mungkin hidup terlepas dari keinginan. Dengan demikian, manusia akan mencapai *ataraxia*, ketenangan jiwa atau keadaan jiwa seimbang yang tidak membiarkan diri terganggu oleh hal-hal yang lain.

*Kedua*, teori *Eudaimonisme*. Nicomedian Ethics mengemukakan bahwa dalam setiap kegiatan manusia mengejar suatu tujuan, sedangkan tujuan tertinggi/terakhir hidup manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Namun tidak semua hal bisa diterima sebagai kebahagiaan, bahkan ada yang menganggap ketenaran adalah sebagai kebahagiaan. Tidak semua kesenangan sebagai kebahagiaan. Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain adalah akal budi atau rasio, manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan segala kegiatan-kegiatan secara rasional yang disertai dengan dua keutamaan, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri, sedangkan keutamaan moral, rasio menjalankan pilihan-pilihan moral yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pilihan-pilihan moral, rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Dengan kata lain, keutamaan adalah keseimbangan antara kurang dan terlalu banyak. Misalnya, keberanian adalah jalan tengah antara sikap gegabah dan pengecut, kemurahan hati adalah jalan tengah antara kekikiran dan pemborosan. Manusia adalah baik dalam arti moral jika ia selalu mengadakan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual.

*Ketiga*, teori Utilitarianisme. Teori ini dimaksudkan sebagai dasar etis untuk memperbaiki hukum di Inggris, ia berpendapat bahwa tujuan hukum adalah memajukan kepentingan warga negara dan bukan memaksakan perintah-perintah Tuhan atau melindungi yang disebut hak-hak kodrati. Perbuatan dinilai baik dan buruk selama dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Kesenangan individual dengan menekankan bahwa kebahagiaan menyangkut seluruh umat manusia. Keabsahan moralitas apabila kesenangan melebihi ketidaksenangan secara kuantitatif, moralitas dapat diperhitungkan secara matematis-statistik. John Stuart Mill (1806-1873) mengemukakan bahwa kebahagiaan dan kesenangan harus diukur secara kuantitas dan kualitas (Abadi, 2016). Kualitas kebahagiaan dapat juga diukur secara imperis, yaitu berpedoman kepada orang yang bijaksana dan berpengalaman. Kebahagiaan yang menjadi norma etis adalah kebahagiaan semua orang yang terlibat dalam suatu kejadian, bukan kebahagiaan satu orang saja. Richard B. Brandt mengusulkan agar bukan aturan moral satu demi satu, melainkan sistem aturan moral sebagai keseluruhan yang diuji dengan prinsip kegunaan. Dengan demikian, perbuatan adalah baik secara moral, bila sesuai dengan aturan-aturan moral yang paling banyak berguna bagi suatu masyarakat.

Paham sekuler tentang etika, sistem etika didasarkan atas prinsip-prinsip moralitas alamiah dan bebas dari agama wahyu atau supranatural, pandangan sekularisme harus didasarkan atas kebenaran ilmiah (Susanto, 2021). Menurutnya, kebenaran ilmiah itu harus mendasari pula etika, tingkah laku dan berperilaku manusia. Bahkan tuntutan hidup kesusilaan tidak bergantung pada pandangan metafisika dan agama, tetapi harus sesuai dengan tuntunan akal dan rasio. *Deontologisme*, Kant memulai pemikiran dalam bidang etika. Menurutnya, tindakan manusia absah secara moral apabila tindakan tersebut dilakukan berdasarkan kewajiban dan bukan akibat. Tindakan terkesan baik, membagi-bagikan sembako, bisa bergeser secara moral apabila dilakukan bukan berdasarkan rasa kewajiban, melainkan pamrih yang dihasilkan. Olehnya, prinsip-prinsip etika terdiri atas tiga (Praja, 2020).

*Pertama*, prinsip otonomi. Manusia bertindak secara moral dan memiliki kapasitas bagi pilihan rasional, manusia memiliki nilai yang independen dari situasi spesial apa pun yang memberi nilai. Otonomi manusia hanya bisa terwujud apabila seseorang bebas dari kontrol luar dan memegang kendali terhadap urusannya sendiri, selama tindakan seorang pelaku otonom tidak mencederai tindakan otonom orang lain. Otonom mutlak diperlukan suatu ilmu tentang moralitas.

*Kedua*, Prinsip Kemurahan hati. Prinsip ini meminta seseorang untuk tidak menyakiti orang lain dan membantu untuk mengembangkan lebih jauh kepentingan mereka, umumnya mencegah atau menghilangkan kemungkinan pencederaan. Dan atau bertindak demi kepentingan kolektif, seperti: seseorang tidak boleh berlaku jahat atau mencedarai, seseorang harus mencegah kejahatan atau pencederaan, seseorang harus melenyapkan kejahatan atau pencederaan dan seseorang harus melakukan atau mendukung kebaikan.

*Ketiga*, Prinsip keadilan. Prinsip ini memiliki suatu prioritas moral atas prinsip-prinsip moral lainnya. Keadilan adalah bahwa seseorang telah diperlakukan adil ketika ia telah diberikan apa yang ia janjikan, apa yang seharusnya ia dapatkan. Keadilan dibagi atas dua, yaitu: keadilan mensifati perseorangan dan mensifati masyarakat atau pemerintah. Secara terbatas keadilan distributif merujuk pada pendistribusian yang memadai keuntungan-keuntungan dan beban-beban sosial. John Rawls, sebagai produk sosial utama seperti ekonomi dan hak-hak politik fundamental. Sebagai distribusi beban, seperti pembayaran pajak dan penarikan warga negara ke dalam militer untuk berperang. Sebagai distribusi keuntungan, seperti pelayanan kesehatan gratis dan pendanaan untuk melakukan penelitian. Prinsip yang absah dari keadilan distributif adalah setiap orang memperoleh pembagian yang sama rata, untuk setiap orang sesuai dengan kebutuhan individualnya, untuk setiap orang sesuai dengan hak-haknya, untuk setiap orang sesuai dengan upaya individualnya, untuk setiap orang sesuai dengan kontribusi sosialnya dan untuk setiap orang sesuai dengan kualitasnya.

## **KESIMPULAN**

Hakikat badan adalah jiwa dan hakikat jiwa adalah akal, jiwa mempunyai daya gerak, daya mengetahui, dan daya berpikir. Olehnya, hakikat atau inti dari manusia adalah akalnya. Jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud, tetapi terlepas dari badan. Jiwa ada pada setiap kali ada badan yang dapat menerima jiwa. Etika merupakan bidang garapan filsafat, dengan moralitas sebagai objek materialnya. Jadi, studi kritis terhadap moralitas itulah yang merupakan wilayah etika. etika merupakan usaha dengan akal budinya untuk menyusun teori mengenai penyelenggaraan hidup yang baik. Sementara moral lebih berkenaan dengan tingkah laku yang kongkrit. Kebaikan merupakan penyempurnaan dari aspek jiwa yang merupakan inti dari kemanusiaan dan membedakan dari bentuk keberadaan rendah. Etika yang didasarkan prinsip moralitas alamiah (kebenaran Ilmiah) dan bebas dari agama. Pemikiran kontemporer sangat erat mengaitkan etika dengan kebahagiaan sebagai pluralitas kemoralan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187–204.
- Akrim, A. (2022). Integrasi Etika Dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. *Aksaqila Jabfung*.
- Arroisi, J. (2018). Spiritual healing dalam tradisi sufi. *Tsaqafah*, 14(2), 323–348.
- Bakar, A. (2013). Tasawuf Dan Kesehatan Psikologis; Menimbang Proses Tazkiyat al-Nafs sebagai Terapi Kesehatan. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 199–220.
- Bakri, S. (2018). Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(1), 147–166.

- 
- Bertens, K. (1993). *Etika* (Vol. 21). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damanik, A. (2019). Tasawuf Dan Politik Studi Pemikiran Sufistik Said Nursi. *Jurnal Al-Harakah*, 2(02).
- Graham, G. (2019). *Teori-teori Etika*. Bandung: Nusa Media.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Praja, J. S. (2020). *Aliran-aliran filsafat & etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rachman, B. M. (2001). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Safaruddin, S. (2013). Eskatologi. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 56–64.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197–217.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thohir, U. F. (2013). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur. *Jurnal Theologia*, 24(2), 43–68.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain, Z., & Damara, F. (2019). Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305–325.